

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V MIN 1 Sidoarjo Melalui Teknik Akrostik dengan Instrumen *Smart Card*

Khusniyah

MIN 1 Sidoarjo, Indonesia
Email: khusniyah421@gmail.com.

Abstrak: Pada penelitian ini, rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) Bagaimana cara menaikkan ketrampilan atau ketrampilan menulis puisi peserta didik kelas V MIN 1 Sidoarjo memakai metode akrostik dengan instrumen smart card?, 2) Bagaimana pergantian sikap peserta didik saat pengajaran ketrampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card?.. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis tindakan kelas, dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki beberapa tahapan diantaranya perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan perbaikan atau refleksi.. Penelitian pengajaran ketrampilan menulis puisi metode akrostik dengan instrumen smartcard ini dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Februari 2020. Sedangkan lokasi penelitian di MIN 1 Sidoarjo. Peserta didik kelas V MIN 1 Sidoarjo menjadi subyek penelitian ini. Simulan penelitian yang didasarkan dari hasil pembahasan ini diantara lain: 1). Pada siklus I, peserta didik MIN 1 Sidoarjo kelas V dalam ketrampilan menulis puisi memperoleh nilai rata-rata klasikal 66,9 dengan tingkatan cukup. Sedangkan pengajaran ketrampilan menulis puisi pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik 81,6 atau mencapai peningkatan 22% dalam tingkatan baik. Tiap faktor rata-rata mengalami peningkatan, mulai dari pilihan kata atau diksi meningkat 17,2%, pemakaian rima peningkatannya sekitar 15%, judul puisi meningkat sebesar 15,2%, dan peningkatan faktor tipografi hingga 37,4%.. 2) Ketika pengajaran ketrampilan menulis puisi dengan metode akrostik instrumen smart card selesai dilakukan, terdapat beberapa pergantian sikap peserta didik, dari perilaku negatif ke positif. Kesiapan peserta didik saat siklus I dalam aktivitas pengajaran ketrampilan menulis puisi juga terlihat cukup baik, namun terdapat beberapa peserta didik masih melakukan perilaku negatif seperti mengajak teman berbicara, melamun, bercanda, dan malas mengikuti kelas. Kesulitan peserta didik saat pengajaran menulis puisi diantaranya dalam menggunakan rima serta tipografi, dan tidak mengikuti kelas. Pada pengajaran siklus II, saat pengajaran menulis puisi, peserta didik sudah terlihat ada pergantian sikap, yakni lebih bersemangat, lebih siap, dan serius mengikuti kelas. Pergantian sikap peserta didik yang tampak berbeda dari siklus I ke siklus II diantaranya: selama pengajaran peserta didik menjadi aktif dan tidak malu bertanya kepada pendidik, serta berani membacakan puisi di kelas dengan rasa percaya diri. Penelitian, dan ringkasan hasil penelitian.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 05 – 2022

Disetujui pada : 29 – 06 – 2022

Dipublikasikan pada : 2 – 07 – 2022

Kata kunci: Menulis Puisi dan Smart Card

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i3.454>

PENDAHULUAN

Dalam hal pengajaran menulis puisi, peserta didik kelas V MIN 1 Sidoarjo ketrampilan menulisnya masuk ke dalam tingkatan kurang. Hal ini tercermin dari kurangnya ketrampilan menulis puisi. Pada pengajaran menulis puisi, dibutuhkan tingkat khayalan dan imajinasi yang tinggi sehingga setiap peserta didik memiliki ketrampilan dalam merangkai kata-kata yang indah. Namun, keterampilan dan kemampuan tersebut belum sepenuhnya dikuasai, karena pendidik belum maksimal dalam menyampaikan materi pengajaran puisi. Terutama dalam hal menumbuhkan imajinasi dan khayalan peserta didik menjadi lebih kreatif dalam proses membuat puisi. Dalam pengajaran menulis puisi selama ini masih menggunakan instrumen papan tulis dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Setiap penyampaian pengajaran puisi, pendidik memberikan contoh, dan mengajak peserta didik keluar kelas untuk mencari benda yang dapat dijadikan obyek puisi, kemudian peserta didik harus menulis puisi dari pengamatannya. Beberapa faktor yang harus mendukung agar terwujud pengajaran yang berkualitas antara lain: subyek utamanya peserta didik

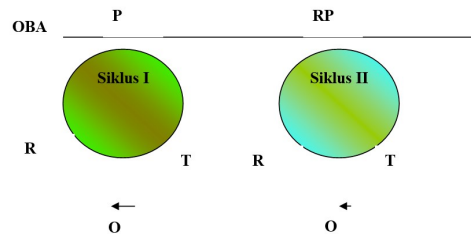
dan pendidik menjadi penunjang pertama sarana dan prasarana, keahlian, kurikulum, dan cara belajar mengajar. Namun, di semua sekolah tidak semua faktor dilakukan secara seimbang. Ada beberapa faktor lain, misal ketika peserta didik dibatasi oleh lingkungan belajar yang sempit, peserta didik kurang leluasa dalam belajar dan menjadi berpengaruh terhadap pengajaran yang berlangsung.

Selain itu sekolah tidak kondusif yang disebabkan letak antar kelas sangat berdekatan bisa menjadi penyebab suasana kelas menjadi bising, sehingga peserta didik tak bisa berkonsentrasi untuk menuangkan idenya ke dalam bentuk puisi. Pada penelitian ini ketika dilihat dari latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana cara menaikkan ketrampilan menulis puisi peserta didik kelas V MIN 1 Sidoarjo menggunakan metode akrostik dengan instrumen smart card?, 2) Bagaimana pergantian sikap peserta didik saat pengajaran ketrampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card? Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah: (1) Untuk melihat sejauh mana ketrampilan menulis puisi peserta didik kelas V SD Negeri Gelam 2 Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan memakai metode akrostik dengan instrumen smart card (2) Untuk mengetahui dan mendefinisikan pergantian sikap peserta didik memakai metode akrostik dengan instrumen smart card saat mengikuti pengajaran ketrampilan menulis puisi. Studi tentang menulis puisi, telah tersebar luas. Namun, masih jarang penelitian yang dilakukan pada pengajaran penulisan puisi memakai metode akrostik instrumen smart card. Bagi peneliti, kondisi ini menjadi alasan menjalankan penelitian baru yang melengkapi tulisannya. Kajian tentang menulis puisi ditulis oleh Widowati (2007), Marisa (2008), dan jurnal internasional ditulis oleh Linaberger (2004) dan Fyre (2010). Kajian pustaka pada bagian ini mengenai esensi puisi, tahapan menulis puisi, metode akrostik, instrumen smart card, serta penggunaan metode akrostik dengan instrumen smart card dalam pengajaran menulis puisi. Kelima hal tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

Menurut bahasa Yunani, secara etimologis puisi berasal dari kata *poesis* yang memiliki arti penciptaan. Pada bahasa Inggris, puisi memiliki persamaan kata dengan *poetry* atau biasa disebut dengan *-poet* dan *-poem*. Coulter mengatakan mengenai kata *poet* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti membuat atau mencipta, Tarigan:1986. Dalam bahasa Yunani, kata *poet* berarti orang yang membuat lewat khayalannya sendiri, orang yang nyaris mirip dewa atau dengan kata lain orang tersebut sangat suka kepada dewa-dewa. Ia adalah orang yang memiliki penglihatan tajam, orang suci yang juga seorang filsuf, negarawan, pendidik, dan orang tersebut bisa mengetahui kebenaran yang tersembunyi. Dalam memahami dan memaknai sebuah puisi, harus memperhatikan dan memahami empat hal ini, diantaranya; 1) puisi itu adalah ungkapan langsung, menjelaskan satu kondisi dengan makna lain, (2) pemahaman heuristik dan hermeneutik (*retro-aktif*), (3) matriks, model, dan varian-varian dan (4) hipogram (Salam:2009). 2) Hakikat dan definisi dalam menulis puisi adalah dapat mengkomunikasikan dan mengolah pengalaman penting, karena puisi lebih terpusat dan terorganisasi. Hal ini berarti membiarkan kita turut serta dalam proses imajinatif pengalaman tersebut, tetapi bukan berarti menjelaskan setiap pengalaman. Menulis puisi adalah menulis memakai bahasa multidimensional, yang bisa menerobos pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Karena itu puisi ada untuk mendukung aktivitas dan kebahagiaan manusia (Badrin 1989:2) 3) Metode Akrostik merupakan ketrampilan mengingat sesuatu setiap manusia itu sempurna, tetapi ada aspek yang menyebabkan ingatan bisa terganggu. Aspek yang mempengaruhi ketrampilan mengingat sesuatu diantaranya: tingkat minat seseorang terhadap informasi yang akan diingat, lalu tidak konsentrasi dan fokus dalam mengingat, serta kondisi psikologis seseorang. 4) Instrumen Smart Card merupakan instrumen yang berperan penting dalam proses pengajaran, karena menjadi alat bantu dalam proses pengajaran. Karena dengan instrumen pengajaran, terdapat dampak pada hasil belajar peserta didik yang dapat mempertinggi proses belajar peserta didik.

METODE

Penelitian tindakan kelas akan dilakukan oleh peneliti dengan memakai dua siklus. Setiap siklus terbagi menjadi fase perancangan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan pertimbangan atau refleksi. Selain itu, peneliti melakukan aktivitas pengajaran dengan melakukan tindakan yang dilakukan dalam pengajaran. Setelah tindakan dilakukan, peneliti mengamati aktivitas pengajaran yang dilakukan. Pada tahap akhir, peneliti meninjau kembali aktivitas yang dilakukan. Kelebihan siklus pertama dipertahankan, tetapi kekurangan siklus pertama diperbaiki pada siklus kedua. Tahapan penelitian menggunakan dua siklus menurut Subyantoro (2009) dijelaskan berikut ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Keterangan : P : Perencanaan atau perancangan T: Tindakan O : Observasi R: Refleksi

Pengkajian tentang menulis puisi melalui metode akrostik dengan pt.

Waktu penelitian pengajaran menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card ini berlangsung pada bulan Januari hingga bulan Februari 2015. Pengumpulan data survei berlangsung pada bulan Januari sampai selesai. Lokasi MIN 1 adalah Sidoarjo. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian pengajaran ketrampilan menulis puisi adalah peserta didik kelas V MIN 1 Sidoarjo. Dalam penelitian ini kurikulum Kelas V menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu tes dan non tes, sehingga peneliti melakukan penelitian di Kelas VB. 1) Metode Tes: pada penelitian ini, tes dilakukan sebanyak dua kali untuk mengambil data yang valid. Tes pertama dilakukan saat siklus I, sedangkan tes kedua saat dilaksanakan siklus II. Tes dilakukan sesudah pengajaran menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card. 2) Metode Non tes: tahapan menggunakan teknis non tes diantaranya: observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Pada penelitian ini, metode analisis atau pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini berasal dari data non tes, yaitu dokumentasi observasi, wawancara, jurnal, dan foto. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari peserta didik setelah tes selesai. Penelitian ini melakukan sebanyak dua kali tes, yaitu setiap akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan rumus nilai setiap peserta didik pada akhir setiap siklus dijumlahkan dan persentasenya dihitung berikut:

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan NP = Nilai presentase keterampilan peserta didik, NK = Nilai komulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas, R = jumlah responden dalam satu kelas.

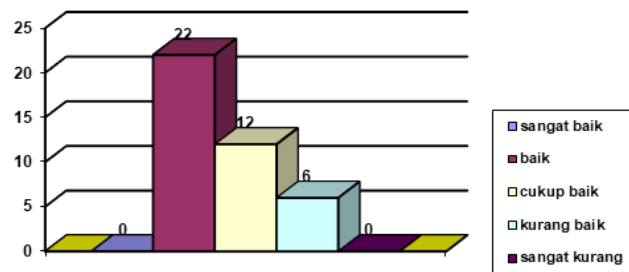
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini diperoleh hasil penelitian pengajaran menulis puisi Siklus I yang menjadi tindakan pertama pengajaran menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card. Pada siklus I, hasil tes pengajaran keterampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card terdiri dari data tes dan non tes yang berupa data pelaksanaan pengajaran keterampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card. Gambaran secara universal hasil tes ketrampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Ketrampilan Menulis Puisi Siklus I

No	Kategori	Nilai	F	Bobot	%	Rata-rata	Ketuntasan (%)
1	Baik sekali	85-100	-	-	-		
2	Baik	70-84	22	1625	55		(22:40)x
3	Agak baik	60-69	12	745	30	66,9	100
4	Sedikit baik	40-59	6	305	15	cukup	=
5	Kurang baik sekali	0-39					55%
Jumlah			40	2675	100		

Diagram I ini untuk mengetahui sejauh mana nilai yang didapatkan peserta didik pada grafik tes siklus I sebagai berikut:



Siklus I

Gambar 2. Diagram Hasil Tes Ketrampilan Menulis Puisi Metode Akrostik dengan Instrumen Smart Card

Kemudian aktivitas dilanjutkan dengan membacakan hasil dari menulis puisi di depan kelas. Beberapa peserta didik tampil unjuk keberanian membaca puisi di depan kelas. Selain itu, ada peserta didik yang juga sudah berani mengungkapkan argumentasi dan pendapatnya guna mencari, membenarkan kesalahan serta kekurangan dalam menulis puisi. Pengamatan peserta didik selama fase pertama siklus ditunjukkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Pencapaian Nilai Hasil Pengamatan Siklus I Sikap Positif

Perilaku Positif				
No	Aspek yang dinilai	Frekuensi	Persen (%)	Keterangan
1	Peserta didik menanggapi positif (senang) dengan instrumen smart card yang diberikan	34	85%	SB
2	Peserta didik menyimak penjabaran Pendidik	28	70%	B
3	Peserta didik menulis puisi dengan kepedulian	27	67,5%	B
4	Peserta didik dapat menulis puisi dengan Baik	29	72,5%	B

Perilaku peserta didik tidak hanya positif, tetapi sebagian peserta didik juga menunjukkan sikap negatif. Tindakan negatif yang dilakukan peserta didik tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Pencapaian Nilai Hasil Pengamatan Siklus I Sikap Negatif

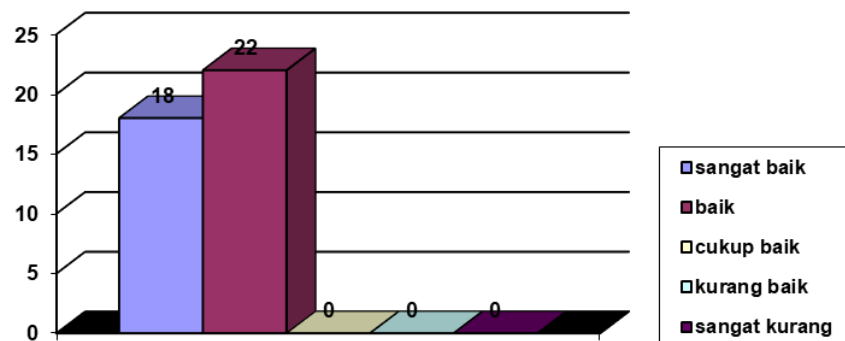
No	Sikap Negatif			Keterangan
	Aspek yang dinilai	Frekuensi	Persen (%)	
1	Peserta didik berbicara dengan temannya saat pengajaran berlangsung	7	17,5%	SK
2	Peserta didik tidak aktif untuk bertanya tentang materi menulis puisi	32	80%	B
3	Peserta didik melihat pekerjaan teman	10	25%	K
4	Peserta didik mengantuk	4	10%	SK

Pada Siklus II pengajaran keterampilan menulis puisi menjadi peningkatan dan pemecahan masalah pada Siklus I. Siklus II menjelaskan implementasi pengajaran menulis puisi melalui metode akrostik menggunakan instrumen smart card yang terdiri dari data tes dan nontes. Hasil ketrampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card pada Siklus II ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Ketrampilan Menulis Puisi pada Siklus II

No	Kategori	Nilai	f	Bobot	%	Rata-rata	Ketuntasan (%)
1	Baik sekali	85-100	18	1600	45	3265/40 =81,6 (baik)	(40:40) x 100 = 100%
2	Baik	70-84	22	1665	55		
3	Agak baik	60-69	-	-	-		
4	Sedikit baik	40-59	-	-	-		
5	Kurang baik sekali	0-39	-	-	-		
Jumlah			40	3265	100		

Tabel ini dapat dilihat bahwa skor tes puisi peserta didik kelas VB secara klasikal mencapai skor keseluruhan 3265 dan rata-rata 81,6 dalam tingkatan Baik. Kelas VB terdiri dari 40 peserta didik yang berprestasi sangat baik dalam tingkatan ini dengan kisaran nilai 85-100, dengan 18 peserta didik. Tingkatan baik untuk 22 peserta didik dengan kisaran skor 70-84. Lihat gambar di bawah untuk informasi lebih lanjut.



Siklus II

Gambar 3. Diagram 3 Hasil Tes Ketrampilan Menulis Puisi Melalui Metode Akrostik dengan Instrumen Smart Card Siklus II

Pada tabel berikut ini untuk mengetahui hasil observasi peserta didik pada tahap siklus II.

Tabel 5. Persentase Pencapaian Nilai Hasil Pengamatan Siklus II Sikap Positif

No	Sikap Positif			Keterangan
	Aspek yang dinilai	Frekuensi	Persen (%)	
1	Peserta didik menanggapi positif (senang) dengan instrumen smart card yang diberikan	36	90%	SB
2	Peserta didik menyimak pemaparan Pendidik	34	85%	SB
3	Peserta didik menulis puisi dengan gembira dan penuh perhatian	34	85%	SB
4	Peserta didik dapat menulis puisi dengan baik	30	75%	B

Dari tabel di bawah ini tampak bahwa tidak semua peserta didik kelas VB mengikuti pengajaran menulis puisi menggunakan metode akrostik instrumen smart card dengan baik.

Tabel 6. Persentase Pencapaian Nilai Hasil Pengamatan Siklus II Sikap Negatif

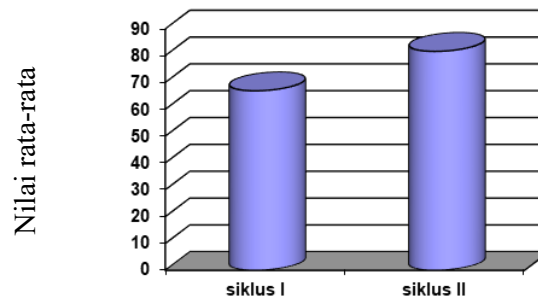
No	Sikap Negatif			Keterangan
	Aspek yang dinilai	Frekuensi	Persen (%)	
1	Peserta didik berbincang dengan temannya saat pengajaran berlangsung	5	12,5%	SK
2	Peserta didik tidak aktif bertanya materi menulis puisi	13	32,5%	K
3	Peserta didik sering mengamati pekerjaan teman	7	17,5%	SK
4	Peserta didik mengantuk	2	5%	SK

Pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil dari dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II yang meliputi hasil tes dan non tes, yaitu peningkatan ketrampilan menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card. Peneliti sebelumnya sudah melaksanakan observasi dan pengamatan awal serta wawancara pendidik mitra, sebelum mengadakan penelitian di kelas VB MIN 1 Sidoarjo. Tujuannya untuk mengetahui perihal awal ketrampilan peserta didik dalam menulis puisi. Setelah melakukan analisis, peneliti memutuskan menggunakan penelitian dengan dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Siklus II dilakukan peneliti jika terdapat kelemahan pada siklus I dari hasil tes dan non tes siklus I. Tahapan selanjutnya menulis puisi, peserta didik menulis puisi menggunakan metode akrostik dengan instrumen Smart Card. Setelah semua peserta didik menyelesaikan puisinya, hasil tulisannya dibacakan di depan kelas. Hasil tes puisi periode I dan periode II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Ketrampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek penilaian	Rata-rata kelas		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Si - SII	Persen (%)
1	Pilihan kata atau diksi	70	82	12,0	17,2%
2	Pemakaian rima	53,5	61,5	8,0	15%
3	Judul puisi	76	87,5	11,5	15,2%
4	Tipografi atau bentuk kata puisi	69,5	95,5	26	37,4%
Nilai Rata-rata Klasikal		66,9	81,6	14,7	22%

Berikut diagram yang menjelaskan pencapaian hasil tes pada siklus I ke siklus II.



Gambar 4. Diagram 5 Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II

Terdapat pergantian sikap peserta didik berdasarkan hasil non tes berupa pengamatan atau observasi, catatan harian peserta didik, catatan harian pendidik, wawancara, dan dokumentasi berupa foto. Terlihat beberapa peserta didik belum ada kesiapan untuk ikut serta dalam pengajaran menulis puisi memakai metode akrostik dengan instrumen smart card. Hasil dari pelaksanaan perbaikan pada Siklus II memiliki dampak positif dan terlihat memuaskan. Sebagai hasil observasi pada siklus II, peserta didik lebih banyak terlibat dalam pengajaran, dan sikapnya cenderung lebih positif. Dapat hal ini bisa disimpulkan bahwa pengajaran menulis puisi menggunakan metode akrostik dengan instrumen smart card, dapat membantu peserta didik dalam memberikan pemahaman menulis teks penulisan puisi yang baik, serta memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi peserta didik untuk berproses kreatif. Selain itu, pengajaran menulis puisi juga dapat merangsang motivasi dan apresiasi peserta didik sehingga pengajaran menjadi berkesan dan tidak membosankan. Sedangkan nilai rata-rata seluruh kelas pada siklus II mencapai standar target yang ditetapkan yaitu 70 dan peserta didik mengalami pergantian sikap yang positif, sehingga tidak perlu dilakukan lagi siklus berikutnya karena dapat dikatakan telah berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut 1). Pada siklus I, peserta didik MIN 1 Sidoarjo kelas V dalam ketrampilan menulis puisi memperoleh nilai rata-rata klasikal 66,9 dengan tingkatan cukup. Sedangkan pengajaran ketrampilan menulis puisi pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik 81,6 atau mencapai peningkatan 22% dalam tingkatan baik. Tiap faktor rata-rata mengalami peningkatan, mulai dari faktor pilihan kata atau diksi meningkat 17,2%, pemakaian rima peningkatannya sekitar 15%, judul puisi meningkat sebesar 15,2%, dan peningkatan faktor tipografi hingga 37,4%. 2) Ketika pengajaran ketrampilan menulis puisi dengan metode akrostik dengan instrumen smart card selesai dilakukan, terdapat beberapa pergantian sikap peserta didik, dari perilaku negatif ke positif. Kesiapan peserta didik saat siklus I dalam aktivitas pengajaran ketrampilan menulis puisi juga terlihat cukup baik, namun terdapat beberapa peserta didik masih melakukan perilaku negatif seperti mengajak teman berbicara, melamun, bercanda, dan malas mengikuti kelas. Kesulitan peserta didik saat pengajaran menulis puisi diantaranya dalam menggunakan rima serta tipografi, dan tidak mengikuti kelas. Pada pengajaran siklus II, saat pengajaran menulis puisi, peserta didik sudah terlihat ada pergantian sikap, yakni lebih bersemangat, lebih siap, dan serius mengikuti kelas. Pergantian sikap peserta didik yang tampak berbeda dari siklus I ke siklus II diantaranya: selama pengajaran peserta didik menjadi aktif dan tidak malu bertanya kepada pendidik, serta berani membacakan puisi di kelas dengan rasa percaya diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta:Depdikbud
Frye, Elizabeth M., Woodrow Trathen, and Bob Schlagal. 2010. *Extending acrostic poetry into content learning: a scaffolding framework*. The Reading

Teacher 63.7 (2010): 591+. Gale Arts, Humanities and Education Standard Package.

- Pusat Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Linaberger, M. 2004. *Poetry Top 10: A Foolproof Formula for Teaching Poetry. The Reading Teacher*. 58(4), 366–372. doi: 10.1598/RT.58.4.6.
- Marisa, Risa. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Video Compact Disk Kejadian Alam Siswa Kelas VBIII SMP Negeri 1 Tahunan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya .
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Widowati. 2007. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Pengamatan Objek Langsung Pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunung Pati Semarang". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.